

HUBUNGAN KEPERIBADIAN *BIG FIVE* DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA

Oleh: Gitta Citra Wedhayanti¹

Abstrak

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. Bullying terjadi karena masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa bullying adalah tindakan yang wajar dan sering kali guru ikut serta terlibat dalam perilaku bullying di sekolah. Beberapa dampak dari bullying yaitu individu menjadi tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan, tidak mau melanjutkan sekolah hingga menyebabkan kematian. Terdapat berbagai faktor penyebab bullying, salah satunya adalah kepribadian. Big five personality menjelaskan terdapat lima trait atau kepribadian yaitu neuroticism atau emotional stability, extraversion, agreeableness, openness dan conscientiousness. Berdasarkan hasil penelitian pada lima jurnal diketahui bahwa terdapat hubungan antara big five personality dengan perilaku bullying. Individu yang memiliki traits atau kepribadian agreeableness dan conscientiousness yang rendah dinilai memiliki perilaku bullying yang cukup tinggi, sedangkan individu dengan traits atau kepribadian neuroticism atau emotional stability dengan skor tinggi dinilai cenderung memiliki perilaku bullying.

Kata Kunci: *Bullying, Big Five Personality, Kepribadian*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang yang biasanya dilakukan oleh pelaku yang lebih kuat baik secara fisik, sosial, ataupun ekonomi dibandingkan korban. *American Psychology Association* (APA) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dan dilakukan dengan tujuan membuat orang lain merasa tersakiti atau tidak nyaman. *Bullying* juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat melanggar hak asasi manusia, hal ini terlihat dari tujuan bullying itu sendiri yaitu menyakiti orang lain.

¹ Gitta Citra Wedhayanti adalah salah satu dosen di FKIP UNIPAS Singaraja.

Menurut WHO (2020), korban *bullying* pada remaja perempuan mencapai rata-rata 37% dan remaja laki-laki mencapai 42%. Jenis perilaku *bullying* yang sering terjadi tersebut yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Tingginya tingkat korban *bullying* pada usia remaja dikarenakan *bullying* sering dilakukan di lingkungan sekolah, jalan ke sekolah atau pulang sekolah. Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), School *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (UNESCO, 2017). Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga Internasional salah satunya yaitu Plan International (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase angka sebesar 84% (ICRW,2015).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (dalam Agisyaputri, 2023) tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta mencatat kejadian tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Identifikasi tingkat kekerasan ditingkat SMA terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%). Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di Sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut, dimana hanya 25% dari banyaknya pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Viola dkk, 2020).

Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang wajar, dan sering kali guru ikut serta terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah. Saat ini *bullying* di sekolah berkembang pesat sehingga sering memberikan masukan yang negatif terhadap siswa, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti

hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan rasa tidak menghargai. Dampak lain dari bullying yaitu individu menjadi tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan tidak mau melanjutkan sekolah, bahkan dampak lebih lanjut akan menyebabkan kematian. (Agisyaputri. 2023)

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa SMA. Anderson dan Bushman (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri siswa setiap waktu dan situasi. Adapun faktor situasional yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku bullying, antara lain provokasi, frustrasi dan drugs (Krahe, 2005).

Fenomena Bullying dalam kelas sosial tidak bisa dilepaskan dari karakteristik kepribadian seseorang (Howard & Miriam, 2006). Seseorang yang awalnya hanya ikut-ikutan dan mencontoh dari lingkungan yang terdidik keras tidak menutup kemungkinan nantinya akan membentuk pribadi yang juga keras terhadap orang yang berada di sekitarnya. Kebanyakan orang yang menjadi target intimidasi biasanya memiliki kepribadian yang lemah dan tidak mampu untuk melawan orang yang menindasnya. Sebagai penegasan dalam masalah bullying yang semakin marak terjadi di kalangan remaja ini salah satunya adalah dengan mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh perilaku yang memiliki kecenderungan melakukan tindak bullying yang akan sangat unik dan berbeda dengan yang lainnya.

Rigby (2003) menjelaskan Individu yang terlibat dalam tindakan bullying baik sebagai pelaku maupun korban, tidak terlepas dari kepribadian yang mereka miliki. Slee (dalam Rigby 2003) juga menemukan bahwa anak-anak yang melakukan bullying secara berulang di sekolah, cenderung memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain dan cenderung psikotis. Anak-anak yang sering menjadi korban bullying di sekolah biasanya secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial. Perilaku

seseorang tidak terlepas dari adanya karakter kepribadian yang ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allport (dalam Feist, Gregory & Tomi, 2017) yang mengatakan bahwa kepribadian mencakup sistem fisik dalam psikologis, meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Perilaku bullying tidak terlepas dari pikiran dan karakteristik dari pelaku bullying, pelaku yang memiliki emosional yang tinggi cenderung lebih banyak memiliki kesempatan untuk menciderai seseorang.

PEMBAHASAN

Bullying

Olweus (McEachern dkk, 2005) menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. Bullying terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban bullying tidak berdaya dalam menghadapi pelaku bullying. Ada berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan ini, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku bullying lebih banyak dibandingkan dengan korban bullying.

Bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental. Sejiwa (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek bullying, yaitu :

- a. Bullying fisik adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku bullying dan korbannya. Contoh-contoh bullying fisik antara lain : menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up dan menolak (Sejiwa, 2008)
- b. Bullying non fisik atau verbal, Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa bullying verbal merupakan jenis bullying yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap oleh pendengaran. Contoh-contoh bullying verbal antara lain : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum,

menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004) bahwa bullying non fisik atau verbal meliputi memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam.

- c. Bullying mental / psikologis merupakan bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh bullying mental/psikologis antara lain : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008).

Dewasa ini, bullying tidak hanya dilakukan secara terang-terangan melalui fisik maupun verbal saja, bullying juga dapat dilakukan di dunia maya atau lebih dikenal dengan Cyberbullying. Cyberbullying merupakan tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Cyberbullying dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak yang sangat luas. Terkadang sangatlah sulit dan tidak mungkin untuk menelusuri sumbernya. Termasuk juga, terkadang sulit menghapus gambar dan pesan yang mengandung unsur cyberbullying. Sarana yang digunakan pelaku cyberbullying pun berkembang searah dengan perkembangan teknologi digital, baik melalui e-mail, instant messaging, social media, social networking, online gaming, chat room, website, internet communities maupun melalui pesan digital lainnya, termasuk atas gambar dan pesan yang langsung masuk ke telepon seluler.

Big Five Personality

Konsep trait kepribadian lima besar (the big five personality) merupakan pendekatan yang relatif sering digunakan dalam penelitian terhadap kepribadian manusia di dunia pendidikan. Friedman & Schustack, 2008 (dalam Simanullang, 2021) menjelaskan bahwa Big Five personality adalah suatu pendekatan yang

digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi trait kepribadian tersebut adalah neuroticism, extraversion, agreeableness, openness dan conscientiousness.

Big Five merupakan model dari struktur trait kepribadian. Trait kepribadian didefinisikan sebagai dimensi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola pikiran, perasaan, dan perbuatan yang konsisten. Ketika mendeskripsikan individu dengan trait yang baik ini berarti bahwa individu tersebut cenderung berbuat baik setiap waktu dan pada setiap situasi. Definisi yang luas ini menyatakan bahwa traits dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama: traits dapat digunakan untuk meringkas, memprediksi dan menjelaskan tingkah laku seseorang, sehingga salah satu alasan terkenalnya konsep traits adalah bahwa traits menyediakan jalan yang ekonomis untuk meringkas bagaimana seseorang dapat berbeda dengan yang lainnya.

Traits memperkenalkan seseorang untuk membuat prediksi mengenai perilaku seseorang selanjutnya (Feist & Feist, 2009). Costa & McCrae (dalam Feist & Feist, 2009) menjelaskan bahwa terdapat berbagai dimensi pada big five personality, yaitu :

- a. Neuroticism (N) atau emotional stability. Individu dengan skor tinggi pada Individu dengan skor tinggi pada dimensi neuroticism, memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stres. Seseorang yang memiliki tingkat neuroticism yang rendah akan lebih gembira dan puas terhadap hidup jika dibandingkan dengan yang memiliki tingkat neuroticism tinggi, sedangkan individu dengan skor yang rendah pada N, biasanya tenang, bertemperamental datar, puas akan diri sendiri, dan tidak emosional.
- b. Extraversion (E) Extraversion juga sering disebut dengan surgency. Individu dengan skor tinggi pada dimensi extraversion (E) cenderung penuh dengan kasih sayang, periang, banyak bicara, suka berkumpul, dan menyukai kesenangan. Selain itu, individu tersebut akan mengingat seluruh interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang jika dibandingkan dengan

individu yang memiliki skor E rendah. Dimensi extraversion dicirikan dengan kecenderungan yang positif seperti memiliki antusiasme tinggi, mudah bergaul, energik, tertarik dengan banyak hal, mempunyai emosi positif, ambisius, workaholic serta ramah terhadap orang lain. Extraversion juga memiliki motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama serta dominan dalam lingkungannya. Sebaliknya individu dengan tingkat extraversion rendah lebih menyukai berdiam diri, tenang, pasif, dan kurang mampu mengungkapkan perasaannya.

- c. Openness (O) atau Intellect Dimensi openness membedakan antara individu yang memilih variasi dibandingkan dengan individu yang menutup diri serta individu yang mendapatkan kenyamanan dalam hubungan mereka dengan hal-hal dan orang-orang yang mereka kenal. Individu yang terus menerus mencari perbedaan dan pengalaman yang bervariasi akan memiliki skor tinggi pada dimensi (O). Openness mengacu pada bagaimana individu tersebut bersedia untuk melakukan penyesuaian terhadap suatu situasi dan ide yang baru. Individu tersebut memiliki ciri mudah bertoleransi, memiliki kapasitas dalam menyerap informasi, fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Individu dengan tingkat openness yang rendah digambarkan sebagai pribadi yang berpikiran sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.
- d. Agreeableness (A) Dimensi agreeableness membedakan antara individu yang berhati lembut dengan yang tidak mengenal belas kasihan. Individu dengan skor yang lebih mengarah pada dimensi ini memiliki kecenderungan untuk memiliki kepercayaan yang penuh, dermawan, suka mengalah, penerima, dan baik hati. Dimensi A ini juga disebut dengan social adaptibility atau likability, yaitu mencirikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah dan menghindari konflik. Sedangkan pada individu dengan tingkat agreeableness yang rendah, suka mencurigai, kikir, tidak ramah, mudah tersinggung, cenderung untuk lebih agresif dan mengkritik orang lain serta kurang kooperatif.
- e. Conscientiousness (C) Conscientiousness digambarkan dengan individu yang patuh, terkontrol, teratur, ambisius, berfokus pada pencapaian, dan disiplin diri.

Dimensi conscientiousness ini dapat juga disebut dengan dependability, impulse control dan will to achieve. Secara umum, individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini adalah pekerja keras, cermat, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, pada individu yang berskor rendah dalam dimensi ini cenderung tidak teratur, lalai, pemalas, dan tidak memiliki tujuan serta mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam tugas-tugasnya

L.R Golberg (dalam Kraus, 2002) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi trait big five personality, yaitu :

- a. emotional stability or neuroticism, extraversion yang menggambarkan trait mudah bergaul, banyak bicara, aktif, asertif, suka berteman dan suka bergembira.
- b. openness to experience menggambarkan trait imajinatif, kreatif, ingin tahu, memiliki pemikiran bebas dan orisinal, menyukai variasi, serta sensitif terhadap seni.
- c. agreeableness menunjukkan trait ramah, lembut hati, percaya pada orang lain, murah hati, secara diam-diam setuju pada pendapat orang lain, penuh toleransi dan baik hati.
- d. conscientiousness menunjukkan trait bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, tekun, teratur, tepat waktu, ambisius, mau bekerja keras, serta berorientasi pada keberhasilan.

Hubungan *Big Five Personality* dengan Perilaku *Bullying*

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2014) tentang hubungan kepribadian big five dan perilaku cyberbullying remaja pada jejaring sosial twitter memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tipe kepribadian emotional stability dan agreeableness perilaku cyberbullying artinya dua kepribadian ini yang paling dominan terhadap perilaku cyberbullying remaja.

Larasati dan Maya (2016) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara traits pada pendekatan big five personality dengan kecenderungan perilaku bullying terjadi pada beberapa dimensi. Terdapat dua traits dalam pendekatan big five personality memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku bullying yaitu traits

kepribadian agreeableness dan conscientiousness. Sedangkan traits extraversion, emotional stability dan intellect tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua dimensi kepribadian yang mempengaruhi secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku bullying. Pertama, dimensi emotional stability yang secara negatif mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku kecenderungan perilaku bullying, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang semakin tinggi variabel emotional stability pada kepribadian big five maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku bullying. Kedua, dimensi kepribadian intellect yang secara positif mempengaruhi secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku bullying, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang semakin tinggi variabel intellect pada tipe kepribadian big five maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku bullying.

Diepenhorst (2014) menyatakan bahwa pada tipe kepribadian agreeableness menunjukkan skor yang rendah pada kelompok orang yang melakukan penindasan artinya penelitian ini berkorelasi secara negatif.

Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa terdapat dua trait menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying yaitu conscientiousness dan agreeableness. Trait agreeableness dan conscientiousness yang memiliki korelasi signifikan dan bersifat negatif dalam kaitannya dengan bullying mengindikasikan beberapa hal: remaja dengan trait kepribadian agreeableness kemungkinan akan menghindari perilaku bullying. Demikian pula remaja dengan trait conscientiousness. Karena itu orang tua di rumah maupun pihak pendidik di sekolah perlu menyediakan wadah yang tepat agar kedua trait ini dapat berkembang optimal pada remaja

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada lima jurnal didapatkan bahwa terdapat hubungan antara big five personality dengan perilaku bullying pada remaja. Terdapat dua hingga tiga kepribadian atau traits yang memiliki hubungan signifikan dengan adanya perilaku bullying pada remaja. Kepribadian atau trait tersebut ialah agreeableness, conscientiousness dan neuroticism atau emotional stability.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada lima jurnal tersebut didapatkan bahwa traits agreeableness merupakan traits atau kepribadian yang sangat mempengaruhi munculnya perilaku bullying. Hal ini dapat diketahui bahwa individu yang memiliki tingkat agreeableness yang rendah, ia memiliki kepribadian yang suka mencurigai, kikir, tidak ramah, mudah tersinggung, cenderung untuk lebih agresif dan mengkritik orang lain serta kurang kooperatif. Traits kedua yang mempunyai hubungan dengan adanya perilaku bullying pada siswa yaitu conscientiousness, dimana individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini cenderung tidak teratur, lalai, pemalas, dan tidak memiliki tujuan serta mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam tugas-tugasnya.

Traits ketiga meski hanya terdapat satu dari lima jurnal yang menunjukkan hubungannya dengan perilaku bullying yaitu neuroticism atau emotional stability, dimana individu dengan skor tinggi dapat dikatakan individu yang ekstrovert dengan memiliki antusiasme tinggi, mudah bergaul, energik, tertarik dengan banyak hal, mempunyai emosi positif, ambisius, workaholic serta ramah terhadap orang lain. Extraversion juga memiliki motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama serta dominan dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyantini dkk (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat dalam perilaku bullying di sekolah memiliki tipe kepribadian ekstrovert, ia juga memaparkan bahwa anak yang memiliki geng di sekolah memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam kejadian bullying dibandingkan dengan yang tidak memiliki geng.

SIMPULAN

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. Bullying terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Bullying terdiri dari bullying verbal, bullying fisik, bullying psikologis, dan cyberbullying. Terdapat berbagai faktor penyebab bullying, salah satunya adalah kepribadian. Setiap individu memiliki kepribadian dan sifat yang berbeda satu sama lain. Big five personality menjelaskan bahwa terdapat lima trait atau kepribadian yaitu neuroticism atau emotional stability, extraversion,

agreeableness, openness dan conscientiousness. Berdasarkan hasil penelitian pada lima jurnal diketahui bahwa terdapat hubungan antara big five personality dengan perilaku bullying. Hal ini dapat diketahui bahwa individu yang memiliki traits atau kepribadian agreeableness dan conscientiousness yang rendah dinilai memiliki perilaku bullying yang cukup tinggi, sedangkan individu dengan traits atau kepribadian neuroticism atau emotional stability dengan skor tinggi dinilai cenderung memiliki perilaku bullying.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan guru atau konselor sekolah dapat lebih peduli dengan kepribadian-kepribadian yang dimiliki setiap siswa dengan mencoba menaikkan skor traits agreeableness dan conscientiousness yang dimiliki siswa serta lebih memperhatikan siswa dengan kepribadian neuroticism yang tinggi agar munculnya perilaku bullying dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- (SEJIWA), Y.S. (2008). *Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Agisyaputri, Erina; Nadhirah, Nadia Aulia; Saripah, Ipah;. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 19-30.
- Amnda, V. d. (2020). Bentuk dan Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*.
- Anderson, C. A, & Bushman, B. J;. (2002). Human Aggression. *Annual Review of Pshychology*, 27-51.
- Diepenhorst, A. (2014). *Big Five Personality and Bullyu*. USA : Tilburg of University: Bachelor Thesis.
- Diyanti, N K; Yanti, N. L. P. E; Lismawati, S. M;. (2015). Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V di SD "X" di Kabupaten Badung. *COPING (Community of Publishing in Nursing)*.
- Feist J, Gregory JF, & Tomi-an R. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, & Feist. (2009). *Teori Kepribadian Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, Howard S., & Miriam WS. (2006). *Keperibadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- ICRW. (2015). Are School Safe and Equal Places for girls and Boy in Asia ? Reaserch Finding on School-related Gende-Based Violence. *International Canter for Reaserch on Women*. Thailand : Plan Asia Regional.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kraus, E. (2002). *Personality and Job Performance: The Mediating Roles of Leader-Member Exchange Quality and Action Control*. Florida International City: Ph.D Dissertation.
- Larasati, A; Maya, F;. (2016). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Trait dalam Pendekatan Big-Five Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 161-182.
- McEachern, A. G., Kenny, M., Blake, E., & Aluede, O. (2005). Bullying in School: International Variation. *Journal of Social Science Special Issue*, 51-58.
- Rahmawati, Sri W; Permatasari, Shierli;. (2014). Hubungan Antara Trait Kepribadian Lima Besar Dengan Pelaku Bullying Pada Siswa SMK. *Jurnal Psiko Utama*.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley.
- Simanullang, Tansen;. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian The Big Five Model Personality Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 747-753.